Jenis Artikel: Artikel Penelitian

Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Khaerunnisa Dwiyanti*, Rina Mudjiyanti, Hadi Pramono dan Ira Hapsari

Abstrak

Latar Belakang: Kondisi ekonomi yang tidak pasti menyebabkan berbagai perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan hidup, sektor keuangan syariah mampu menunjukkan ketangguhannya menghadapi krisis dan tetap mencatatkan pertumbuhan positif.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dewan komisaris, kepemilikan institusional, dewan pengawas syariah, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR).

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling.* Teknik analisis data menggunakan analisis model regresi data panel dengan menggunakan alat analisis software STATA versi 17.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian bahwa ukuran dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR sedangkan kepemilikan institusional, dewan pengawas syariah dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu dengan menambahkan variabel independen ukuran dewan pengawas syariah, tahun penelitian yang berbeda dan sektor yang berbeda sehingga berdampak pada perbedaan hasil penelitian.

Kata kunci: Dewan Komisaris; Dewan pengawas syariah; *Islamic social reporting*; kepemilikan institusional; *leverage*; profitabilitas

AFILIASI:
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

***KORESPONDENSI:**
khaerunnisadwiyanti2002@gmail.com

DOI: 10.18196/rabin.v8i3.23591

SITASI:
Dwiyanti, K., Mudjiyanti, R., Pramono, H., & Hapsari, I. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 8(3),* 438-451.

PROSES ARTIKEL
Diterima:
10 Agu 2024
Reviu:
23 Sep 2024
Revisi:
29 Okt 2024
Diterbitkan:
30 Nov 2024

Pendahuluan

Kondisi ekonomi yang tidak pasti menyebabkan berbagai perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan hidup, sektor keuangan syariah mampu menunjukkan ketangguhannya menghadapi krisis dan tetap mencatatkan pertumbuhan positif, dengan total aset sebesar Rp892,17 triliun, yang berarti mengalami peningkatan 11,21% dari tahun sebelumnya (OJK, 2023). Selama lima tahun terakhir, peningkatan aset bank syariah konsisten berada pada angka dua digit. Bank Usaha Syariah mencatatkan penambahan aset paling banyak sebesar Rp62 triliun atau 11,82%

kemudian dilanjutkan oleh Unit Usaha Syariah dengan penambahan aset sebesar Rp24 triliun atau 9,61% dibandingkan tahun 2022.

Hingga akhir tahun 2023, pangsa aset yang dikelola oleh bank syariah berhasil mencapai 7,44% dari total aset perbankan, dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 7,09%. Baik BUS, UUS dan BPRS mengalami peningkatan (OJK, 2023). Fakta ini menggambarkan bahwa perbankan syariah, memiliki citra yang baik di tengah banyaknya bank konvensional yang ada. Seiring dengan ekspansi yang pesat, bank syariah dituntut untuk lebih bertanggung jawab kepada seluruh pihak terkait. Salah satu bentuk tanggungjawab perbankan syariah adalah pengungkapan tanggungjawab sosial berdasarkan prinsip syariah, yaitu *Islamic social reporting* (ISR). ISR mencerminkan upaya perusahaan syariah untuk menjalankan usaha sesuai prinsip-prinsip Islam, sehingga mampu memenuhi kewajiban sosial secara komprehensif (Rahayu, 2019).

Penelitian mengenai *ISR* pertama kali digagas oleh Haniffa (2002) melalui karyanya yang berjudul "*Social Reporting Disclosure an Islamic Perspective*" yang selanjutnya diperluas cakupannya oleh Othman dkk. (2009) dalam kajian berjudul "*Determinants of Islamic social reporting Among Top Shariah-Approved Companies on Bursa Malaysia*". ISR adalah alat yang digunakan perusahaan syariah untuk menunjukkan akuntabilitas sosial mereka kepada publik melalui laporan tahunan. Pengungkapan ISR adalah pedoman bagi perusahaan syariah untuk mempublikasikan pencapaian sosial mereka dalam laporan tahunan, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Perkembangan ISR menjadi sorotan seiring dengan upaya untuk meningkatkan kualitas *corporate spcial responsibility* di bank syariah. Dirancang untuk menilai sejauh mana lembaga keuangan syariah menjalankan peran sosialnya, Indeks ISR menggunakan kerangka kerja yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Indeks ini menggunakan panduan yang merujuk pada standar Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Lembaga Keuangan Islam, dengan tujuan untuk memastikan praktik perbankan syariah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Zoraya dkk, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat beberapa variabel yang memengaruh ISR, yakni kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, jumlah dewan pengawas syariah, dan *leverage*. Secara definisi, yang dimaksud dengan ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat di dalam suatu perusahaan dan memiliki wewenang, yaitu memberikan petunjuk dan arahan serta mengawasi terkait aspek-aspek pengelolaan perusahaan (Purnomo dkk., 2021). Dewan komisaris memiliki mandat untuk melaksanakan pengawasan, memberikan masukan konstruktif, serta mengarahkan kebijakan perusahaan. Banyaknya anggota pada dewan komisaris di sebuah perusahaan dapat menjadi cara yang efisien untuk mencegah upaya menyembunyikan data, termasuk dalam pelaporan ISR dengan memperkuat peran monitoring (Murdiansyah, 2021). Penelitian Widiyanti dan Septiana (2021) dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hasil ini berbeda dengan temuan Hasanah dkk. (2018) dan Usamah dan Andayani (2017) yang tidak mengindikasikan adanya pengaruh antara variabel dewan komisaris terhadap pengungkapan ISR.

Faktor kedua yang memengaruhi ISR adalah kepemilikan institusional. Persentase saham institusional didapatkan melalui hasil penjumlahan antara persentase kepemilikan perusahaan oleh entitas lain di dalam negeri dan luar negeri. Keterlibatan institusi bisa mengindikasikan adanya pengelolaan perusahaan yang kuat, yang berfungsi untuk mengawasi keseluruhan operasi perusahaan, terutama pengawasan terhadap manajemen. Kegiatan pengawasan tersebut dapat menjamin kemakmuran bagi pemegang saham (Indriastuti & Chariri, 2022). Pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR diyakini dapat diberikan oleh kepemilikan institusional. Nurjanah dan Bawono (2021), Pratama dkk. (2018) berpendapat bahwa kepemilikan institusional mendorong pengungkapan ISR. Sementara itu penelitian oleh Nugraheni dan Yuliani (2020) dan Mokoginta dkk. (2018) mengindikasikan hasil yang berlawanan, di mana kepemilikan institusi tidak berdampak signifikan terhadap ISR.

Dewan Pengawas Syariah merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi pelaporan ISR. Penambahan kuantitas pengawas syariah dapat mempertegas tanggung jawab sosial. Menurut penelitian Lestari (2020) dan Rahmawati dkk. (2022) menyimpulkan adanya pengaruh positif, sementara Setiawan (2020) dan Murdiansyah (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan antara ukuran dewan pengawas syariah dengan pengungkapan ISR.

Profitabilitas juga mempengaruhi pengungkapan ISR. Sebelum menanamkan modal, investor harus mempertimbangkan potensi perusahaan untuk mencapai keuntungan di masa depan atau profitabilitas. Ketika profitabilitas sebuah perusahaan meningkat, maka semakin besar pula potensi perusahaan tersebut untuk meraih laba, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat pengungkapan ISR dan menarik minat investor untuk berinvestasi (Meliana dkk., 2022). Profitabilitas mempengaruhi ISR ini didasari oleh hasil penelitian Wijaya dkk. (2020) dan Kurniawati dan Yaya (2017) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan Pratiwi dan Retnani (2020) serta Widyanti dan Cilarisinta (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Leverage juga dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi ISR. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan komposisi permodalan yang dimiliki suatu perusahaan, sehingga risiko kredit macet dapat diidentifikasi (Zoraya dkk., 2022). Tingginya beban utang mendorong perusahaan untuk lebih proaktif dalam memberikan informasi, termasuk data yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian Widiyanti dan Septiana (2021) dan Permatasari dan Trisnawati (2019) tidak menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat *leverage* dengan peningkatan motivasi untuk mengungkapkan ISR. Sebaliknya, Riyanti (2021) dan Ramadhani (2020) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR karena *leverage* dapat menjadi pendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan praktik bisnisnya sebagaimana dengan prinsip Islam.

Penelitian ini adalah pengembangan penelitian sebelumnya yaitu Widiyanti dan Septiana (2021) dengan memasukkan variabel baru yaitu ukuran dewan pengawas syariah dan memperluas cakupan sektor serta periode penelitian. Dengan demikian, analisis yang dilakukan menjadi lebih kaya dan menghasilkan temuan yang beragam. Tujuan utama dari

penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh dewan komisaris, kepemilikan institusional, dewan pengawas syariah, profitabilitas dan *Leverage* terhadap pengungkapan ISR pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2022)".

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman (1984) *stakeholder* adalah orang atau kumpulan orang yang mungkin terdampak oleh kegiatan organisasi dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan konsep *stakeholder*, perusahaan harus memprioritaskan kepentingan pemangku kepentingan dibandingkan dengan kepentingan pribadi (Herawati dkk., 2019). Teori ini juga menerangkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial bisa berperan sebagai alat komunikasi dengan pemangku kepentingan. Diharapkan bahwa penyampaian tanggungjawab sosial perusahan akan memuaskan para pemangku kepentingan, sehingga membentuk hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya, yang dapat menjadi kunci bagi perusahaan untuk berkembang secara berkelanjutan (Murdiansyah, 2021).

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen dan melindungi kepentingan *stakeholder*. Susbiyani dkk. (2022) mendefinisikan ukuran dewan komisaris sebagai jumlah keseluruhan anggota yang tergabung di dalamnya. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, dewan komisaris berwenang mengawasi secara menyeluruh atau terperinci segala aktivitas bisnis perusahaan. Selain itu, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009, dewan komisaris bertanggung jawab memberikan saran kepada direksi untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang sehat dan sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan syariah. Agar keputusan bisnis dapat diambil dengan cepat, cermat, dan efektif, setiap anggota dewan komisaris harus bersikap netral dan memiliki kemampuan analisis yang kuat (KEP-117/M-MBU/2002/ Pasal 16 ayat 1). Berdasarkan teori *stakeholder*, keberadaan dewan komisaris dalam jumlah yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, yang dapat mendorong peningkatan pengungkapan ISR untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Selain menunaikan tanggung jawab kepada para pihak yang berkepentingan, perusahaan juga memperoleh apresiasi dari masyarakat. Penelitian Murdiansyah (2021) dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan ISR. Artinya, semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin optimal pengawasan yang dilakukan, sehingga keterbukaan pengungkapan ISR juga meningkat. Dari penjelasan ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H_1: *ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada persentase kepemilikan saham investor di industri keuangan (Mokoginta dkk., 2018). Sesuai dengan teori stakeholder, kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kepentingan pemangku yang lebih luas. Hal ini dapat mendorong peningkatan pengungkapan ISR sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (Lestari, 2020). Pengaruh kepemilikan institusional dapat menggerakkan perusahaan dalam meningkatkan keterbukaan mengenai tanggung jawab sosial serta aspek lingkungan (Widyanti & Cilarisinta, 2020). Penelitian oleh Nurjanah dan Bawono (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Kesimpulan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk., 2018 yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Berlandaskan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diusulkan yaitu:

H_2: *kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR*.

Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) berperan penting dalam memastikan kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip Islam. Ukuran dewan pengawas syariah yang terdapat di perusahaan merujuk pada jumlah seluruh anggota dewan pengawas syariah tersebut Mengacu pada teori stakeholder, keberadaan dewan pengawas syariah yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pemangku kepentingan terkait implementasi prinsip-prinsip syariah. Ukuran DPS yang lebih besar dapat meningkatkan kapasitas pengawasan yang pada gilirannya dapat mendorong pengungkapan ISR yang lebih komprehensif (Herawati dkk., 2019). Penelitian Lestari (2020), Rostiani dan Sukanta (2019) dan Rahmawati dkk. (2022) menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR. Oleh karena itu, pengajuan hipotesisnya yakni:

H_3: *ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR*.

Profitabilitas

Profitabilitas mencermikan kemampuan perusahaan dalam menhasilkan laba (Zoraya dkk., 2022). Berdasarkan konsep kendala biaya dalam rerangka konseptual akuntansi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan dan mengungkapkan kegiatan sosial. Sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan yang lebih profitable cenderung melakukan pengungkapan ISR yang lebih luas untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan menjaga legitimasi mereka (Yusuf & Shayida, 2020). Penelitian oleh Wijaya dkk. (2020) dan Kurniawati dan Yaya

(2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapa ISR. Maka, hipotesis yang diajukan yakni:

H₄: *profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.*

Leverage

Rasio *leverage* dipakai untuk menilai sejauh mana utang berperan dalam mendanai aset perusahaan, artinya seberapa besar proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan total aktivanya (Zoraya dkk., 2022). Tingkat hutang tinggi cenderung mendorong informasi tanggungjawab sosial dalam skala yang lebih besar disebabkan karena adanya dorongan eksternal yang lebih kuat, sehingga perusahaan berupaya untuk mengurangi tekanan dengan cara meningkatkan tanggungjawab sosial untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mematuhi covenants yang disetujui (Handayani dkk., 2020). Sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi mungkin akan menyediakan informasi tanggung jawab sosial yang lebih rinci untuk meredakan tekanan dari kreditor dan investor yang merupakan pemangku kepentingan. Penelitian Riyanti (2021) dan Ramadhani (2020) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Maka hipothesis yang akan diajukan yaitu:

H₅: *Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.*

Berdasarkan pengembangan hipotesis maka Gambar 1 disajikan model penelitian.

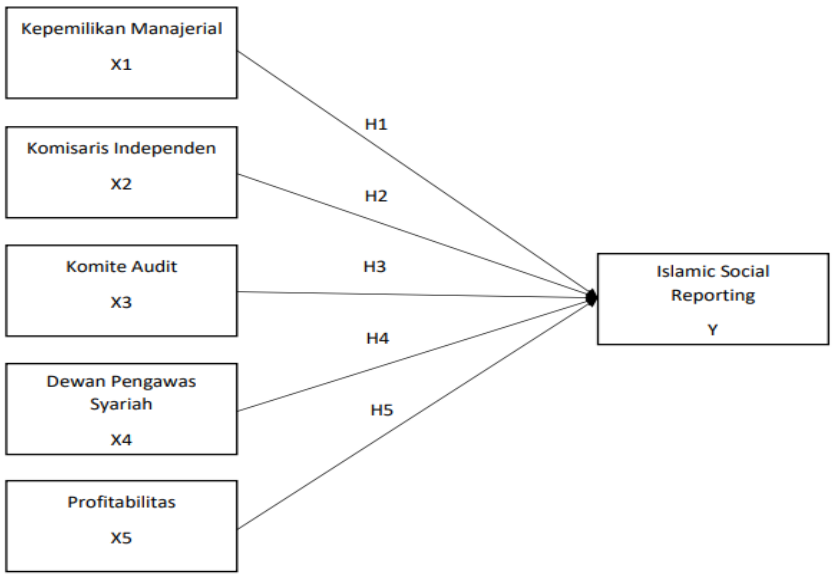

Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia dan berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: terdaftar sebagai Bank Umum Syariah di OJK selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap termasuk indikator ISR, serta ketersediaan data untuk semua variabel. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 15 Bank Umum Syariah yang memenuhi syarat dan dijadikan sampel penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan di situs web OJK dan situs resmi masing-masing bank. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, mencakup periode lima tahun dari tahun 2018 hingga 2022. Pemilihan periode ini memungkinkan analisis tren pengungkapan ISR seiring dengan perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ISR, yang diukur melalui indeks yang mencakup 6 tema inti; pendanaan dan investasi, produk dan jasa, masyarakat, karyawan, lingkungan, serta tata kelola korporasi dengan total 48 indikator (Kalbuana dkk., 2019). Jika item yang tidak diungkapkan diberi nilai nol, sedangkan item yang diungkapkan memperoleh nilai 1 (satu). Skor maksimal yang dapat diraih jika seluruh item terungkap adalah 48, mencerminkan pengungkapan ISR yang komprehensif. Sementara itu, variabel independent terdiri dari dewan komisaris, kepemilikan institusional, dewan pengawas syariah, profitabilitas, dan *leverage*. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Setiawan, 2020). Sebagaimana dijelaskan oleh Nurjanah dan Bawono (2021), kepemilikan institusional dihitung sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga investor terhadap total saham yang beredar. Dewan pengawas syariah merupakan lembaga yang berwenang memastikan seluruh aktivitas perbankan syariah senantiasa sejalan dengan ajaran Islam (Rahmawati dkk., 2022). Berdasarkan penelitian Fakhruddin dkk. (2020), jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah pada masing-masing bank syariah dijadikan patokan untuk menentukan ukuran dewan tersebut. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. (Kalbuana dkk., 2019). Terakhir *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan (Ersyafdi dkk., 2021). Proses pengolahan data dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data atau hasil yang memiliki manfaat pada penelitian. Teknik analisis data di awali, dengan tahapan uji statistik deskriptif, kemudian asumsi klasik, dan analisa data menggunakan analisis regresi.

Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif terhadap 66 data penelitian pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa variabel jumlah anggota dewan komisaris (UDK) memiliki rata-rata 3,66667 dan standar deviasi 1,194002 menunjukkan bahwa kebanyakan bank memiliki jumlah anggota

dewan komisaris yang relatif konsisten berkisar antara 2 sampai 5 anggota. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuan yang baik terhadap regulasi dan praktik tata kelola yang relative seragam diantara bank-bank Syariah yang diteliti. Hasil ini sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 yang mensyaratkan minimal dua anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Variabel KI memiliki nilai rata-rata yang mencapai 94,2727 menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi pada 15 Bank Umum Syariah yang diakui oleh OJK berada pada tingkat yang tinggi. Variabel UDPS memiliki nilai rata-rata 2,21212. Hasil ini sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas yang mengharuskan minimal dua orang dalam Dewan Pengawas Syariah. Untuk variabel profitabilitas (ROA), tercatat rata-rata 1,37636 dengan deviasi standar 4,105351, di mana nilai terendahnya adalah -10,85 dan tertingginya mencapai 13,58. Selisih antara nilai terendah dan tertinggi pada rasio profitabilitas mungkin dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asetnya. Sedangkan, variabel *leverage* (DER) menunjukkan rerata sebesar 1,53182 dan simpangan baku 1,079684. Rata-rata ISR sebesar 81,9133 dari total item yang diungkapkan menunjukkan bahwa pengungkapan ISR pada bank Syariah yang dianalisis sudah cukup baik karena angka tersebut melebihi setengah dari keseluruhan komponen ISR yang digunakan sebagai acuan penghitungan indeks ISR dalam penelitian.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
UDK	66	2	9	3,66667	1,194002
KI	66	58	100	94,2727	10,1883
UDPS	66	2	4	2,21212	0,480869
ROA	66	-10,85	13,58	1,37636	4,105351
DER	66	0,06	4,09	1,53182	1,079684
ISR	66	58,33	91,67	81,9133	7,727816

Sebelum didapatkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 2, data ini telah melalui uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa tidak ada pelanggaran terhadap asumsi yang diperlukan sebelum dilakukan uji hipotesis.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coef.	Std. Error	Z	P > | Z |
Const	59,242	7,4515	7,95	0,000
UDK	1,7306	0,8451	2,05	0,041
KI	0,1176	0,0894	1,32	0,188
UDPS	0,1484	1,6264	0.09	0,927
ROA	0,0938	0,3046	0,31	0,758
DER	2,9170	1,0261	2,84	0,004
R-square within	0,0495			
F	42,73			
Prob > chi2	0,0000*			
Observation	66			

Hasil dari uji hipotesis 1 menemukan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai koefisien regresi 1,7306 arah positif dan signifikansi 0,041 lebih rendah dari 0,05. Dengan

demikian hipotesis pertama diterima, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil dari uji hipotesis 2 menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi yaitu 0,1176 dengan arah positif dan signifikansi 0,188 lebih besar dari taraf uji 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Hasil dari uji hipotesis 3 menemukan nilai koefisien regresi untuk ukuran dewan pengawas syariah yaitu 0,1484 arah positif dan signifikansi 0,927 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak, maka ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Hasil dari uji hipotesis 4 menemukan bahwa profitabilitas mempunyai koefisien regresi 0,0938 arah yang positif dan signifikansi 0,758 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak, maka profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Hasil dari uji hipotesis 5 menemukan *leverage* mempunyai koefisien regresi 2,9170 arah yang positif dan signifikansi 0,004 lebih rendah dari taraf uji 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima diterima, maka *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ISR

Hasil pengujian hipotesis pertama untuk variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR atau disimpulkan H1 diterima. Penelitian ini selaras dengan Setiawan (2020), Putri dan Thahirah (2023) Murdiansyah (2021) serta Pratiwi dan Retnani (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Semakin banyak anggota dewan komisaris, semakin baik pengawasan terhadap manajemen sehingga pengungkapan ISR semakin luas. Pengawasan yang lebih intensif mampu mencegah manajemen dari tindakan yang kurang transparan, termasuk dalam pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, dan perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih besar cenderung lebih taat dalam melaporkan aktivitas bisnis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih besar dapat lebih efektif mewakili kepentingan berbagai pemangku kepentingan, mendorong pengungkapan ISR yang lebih komprehensif. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berperan penting dalam memastikan bank Syariah memenuhi harapan stakeholder terkait tanggung jawab social dan lingkungan (Pratiwi & Retnani, 2020). Dengan demikian, variabel UDK mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR.

Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan ISR

Hasil uji hipotesis kedua untuk variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR atau disimpulkan H2 ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya, seperti Widyanti dan Cilarisinta (2020), Indriastuti dan Chariri (2022), Nurjanah dan Bawono (2021) dan Pratama (2018) Akan tetapi konsisten dengan penelitian Nugraheni dan Yuliani (2020), Mokoginta dkk. (2018) dan Prameswari dkk., (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini berbeda dengan teori stakeholder yang mengasumsikan investor institusional sebagai stakeholder kunci yang mendorong praktik ISR. Ini menunjukkan bahwa di bank Syariah Indonesia, investor institusional mungkin belum sepenuhnya menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan dalam konteks ISR, menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik (Putri & Irkhami, 2022). Dengan demikian, variabel KI tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR.

Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan ISR

Hasil pengujian hipotesis ketiga untuk variabel ukuran dewan pengawas syariah pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR atau disimpulkan H3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Rostiani dan Sukanta (2019), Rahmawati dkk. (2022) dan Lestari (2020). namun sejalan dengan penelitian Murdiansyah (2021), Setiawan (2020), Sejati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhada ISR. Meskipun jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) terbilang banyak, efektivitas pengawasan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip syariah dalam operasional Bank Umum Syariah (BUS) tidak selalu sebanding. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fokus utama DPS yang terkonsentrasi pada evaluasi kesesuaian prod uk dan akad dengan syariah, tanpa meluas ke ranah pengambilan keputusan manajerial terkait pengungkapan ISR (Herawati dkk., 2019). Dengan demikian, ukuran DPS tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR.

Profitabilitas terhadap Pengungkapan ISR

Hasil pengujian hipotesis keempat untuk variabel profitabilitas pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengungkapan ISR atau disimpulkan H4 ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk. (2020) dan Kurniawati dan Yaya (2017) tetapi konsisten dengan penelitian Pratiwi dan Retnani (2020), Sulistyawati dan Indah (2017) dan (Widyanti & Cilarisinta, 2020) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Ini bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, melainkan juga harus memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan sehingga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, semakin puas para pemangku kepentingan dan semakin besar dorongan perusahaan untuk mempublikasikan informasi tanggung jawab sosialnya. Meskipun perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak selalu aktif dalam kegiatan sosial,

hal ini disebabkan karena fokus utama perusahaan adalah pada mencari keuntungan. Padahal perusahaan syariah yang menghasilkan keuntungan banyak atau sedikit tetap harus mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosialnya sebagai wujud transparansi kepada pemegang saham terkait kegiatan operasional perusahaan (Mokoginta dkk., 2018). Dengan demikian, profitabilitas (ROA) tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR.

***Leverage* terhadap Pengungkapan ISR**

Hasil pengujian hipotesis kelima untuk variabel *leverage* pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR atau disimpulkan H5 diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti Pratama dkk. (2018), Kalbuana dkk. (2019), Zoraya dkk. (2022), dan Ramadhani (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula tingkat pengungkapan ISR. *Leverage* yang meningkat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan sosial guna mengurangi kekhawatiran kreditur terkait pemenuhan hak mereka. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder, bank Syariah dengan leverage yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ISR, mungkin sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan kreditor dan investor sebagai stakeholder. Ini menunjukkan bahwa tekanan dari stakeholder dapat mendorong praktik pengungkapan ISR yang lebih baik. Dengan demikian, *leverage* (DER) mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan fokus pada teori stakeholder. Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR yang mendukung premis teori stakeholder tentang pentingnya tata kelola yang kuat dan pertimbangan stakeholder. Namun kepemilikan institusional, ukuran dewan pengawas syariah, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Temuan ini menggarisbawahi perlunya penyesuaian dalam penerapan teori stakeholder di konteks perbankan syariah Indonesia, serta pentingnya peningkatan kesadaran dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendorong praktik ISR.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan melibatkan sejumlah perusahaan yang tercatat di indeks saham syariah terkemuka seperti JII dan ISSI. Variabel seperti komite audit, kepemilikan manajemen, komisaris independen, *Islamic governance score*, dan rasio keuangan lainnya juga dapat diintegrasikan ke dalam model penelitian untuk mengidentifikasi faktor tambahan lainnya yang mungkin berpengaruh pada pengungkapan ISR agar menghasilkan temuan yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Ersyafdi, I. R., Muslimah, K. H., & Ulfah, F. (2021). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Indonesia, 10*(1), 21. https://doi.org/10.30659/jai.10.1.21-40

Fakhruddin, I., Jusoh, Mohd. A., & Mat Noerwani, N. (2020). Influence Cross Membership and Qualifications of The Shari'ah Supervisory Board's Towards The Shari'ah Compliance related SSB Information. *Advances In Business Research International Journal, 6*(1), 20. https://doi.org/10.24191/abrij.v6i1.9953

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: a stakeholder approach*. Boston.

Handayani, M., Kadriani, E., Ayuningsih, I., & Farlian, T. (2020). Analisis Penilaian Skor Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada PerusahaanYang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), 4*(2), 146–160. https://doi.org/10.33059/jensi.v4i2.2927

Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research, 1*(2), 128–146.

Hasanah, N. T., Widiyanti, N. W., & Sudarno, S. (2018). Analisis Pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 5*(2), 115. https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i2.8645

Herawati, H., Rawi, R., & Destiana, R. (2019). Pengaruh ROA dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi, 14*(1), 1–12. https://doi.org/10.37058/jak.v14i1.958

Indriastuti, M., & Chariri, A. (2022). Islamic Social Reporting Disclosure: The Role of Audit Committee and Institutional Ownership. *The Indonesian Journal of Accounting Research, 25*(2). https://doi.org/10.33312/ijar.612

Kalbuana, N., Sutadipraja, M. W., Purwanti, T., & Santoso, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di JII Tahun 2013-2017). *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah, 2*(2), 233. https://doi.org/10.21043/aktsar.v2i2.6037

Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi, 18*(2), 163-171. https://doi.org/10.18196/jai.180280

Lestari, Y. D. (2020). Pengaruh Ukuran Bank, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *Journal of Economics and Policy Studies, 1*(1), 14–22. https://doi.org/10.21274/jeps.v1i1.3762

Meliana, M., Jeandry, G., & Taher, J. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Islamic social reporting* (Isr) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 9(2).

Mokoginta, R. M., Karamoy, H., & Lambey, L. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung-jawab Sosial pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill," 9*(1). https://doi.org/10.35800/jjs.v9i1.19103

Murdiansyah, I. (2021). Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance, 5*(1), 43. https://doi.org/10.21043/malia.v5i1.10543

Nugraheni, P., & Yuliani, R. D. (2020). Mekanisme corporate governance dan pengungkapan *Islamic social reporting* pada perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Iqtishadia*, *10*(1), 160–185.

Nurjanah, I., & Bawono, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Islamic social reporting* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Varaibel Moderating Pada Bank Umum Syariah 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keungan Kontemporer (JAKK)*, 4(2), 140–151. https://doi.org/10.30596/jakk.v4i2.7177

Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies In Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies 12*(12), 4–20.

Permatasari, R. A., & Trisnawati, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR)(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar pada Bank Indonesia Tahun 2015-2018).

Prameswari, Y., Saraswati, A. M., & Sari, S. P. (2019). Good Corporate Governance dan Pengungkapan *Islamic social reporting* pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

Pratama, N. A., Muchlis, S., & Wahyuni, I. (2018). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting(ISR) pada Perbankan Syariah dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah, 2*(1). https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v1i2.4738

Pratiwi, L., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Islamic social reporting* (ISR). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA*), 9(2).

Purnomo, D. A., Mudjiyanti, R., Hariyanto, E., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, 2*(2). https://doi.org/10.30595/ratio.v2i2.10375

Putri, A. A., & Thahirah, K. A. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020 – 2022). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 1*(4), 789–795. https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/article/view/776

Putri, M. D., & Irkhami, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penentu Islamic Social Reporting dengan Moderasi Komisaris Independen (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2020). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi, 20*(1), 83. https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i1.12455

Rahayu, S. (2019). Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Mutiara Akuntansi, 4*(1), 37-48.

Rahmawati, D., Badina, T., Rosiana, R., & Fatoni, A. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, efisiensi biaya, umur perusahaan dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap Islamic social reporting pada perbankan syariah di Indonesia periode 2016-2020. *Jurnal Rekoginisi Ekonomi Islam, 1*(2), 186–201. https://doi.org/10.34001/jrei.v1i2.322

Ramadhani, F., Maulida, Y., & Indrawati, T. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Operational Efficiency Ratio (OER) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada BRI Syariah Tahun 2009-2014. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi, 4*(1).

Riyanti, B. (2021). Islamic Social Reporting Bank Syariah di Indonesia: Fokus Pada Islamic Governance Score, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage.

Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 9(2), 110–124. https://doi.org/10.35829/magisma.v9i2.148

Rostiani, S. S., & Sukanta, T. A. (2019). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi, 4*(2), 1225–1248. https://doi.org/10.33197/jabe.vol4.iss2.2018.184

Sejati, R. I., Hadiani, F., & Juniwati, E. H. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance, 3*(3), 605–611. https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.5494

Setiawan, F. (2020). Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syari'ah dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking, 2*(1), 25. https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2718

Sulistyawati, A. I., & Indah, Y. (2017). Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 13*(2). https://doi.org/10.24127/akuisisi.v13i2.166

Susbiyani, A., Halim, M., & Animah, A. (2022). Determinants of Islamic social reporting disclosure and its effect on firm's value. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, 14*(3), 416–435. https://doi.org/10.1108/jiabr-10-2021-0277

Usamah, U., & Andayani, T. D. (2017). Analisis Faktor Penentu Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Neraca, 13*(2), 1-20.

Widiyanti, F. E., & Septiana, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ISR pada Perusahaan Manufaktur dalam ISSI. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, *15*(1), 155–163.

Widyanti, A. D., & Cilarisinta, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Lingkungan Terhadap Islamic Social Reporting. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 18*(2). https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i2.7700

Wijaya, N., M. Rasuli, & Rofika, R. (2020). Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 1*(3), 457–477. https://doi.org/10.31258/jc.1.3.458-474

Yusuf, M., & Shayida, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Papa Perusahaan di JII. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2*(1), 1–17. https://doi.org/10.34005/akrual.v2i1.1041

Zoraya, I., Fitranita, V., & Wijayanti, I. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Ukuran Perusahaan (Size) Sebagai Variabel Moderating. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen, 17*(1), 21–39.